

REKONSTRUKSI PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU MISKAWAIH DAN PROBLEM PENDIDIKAN AKHLAK KONTEMPORER: PENDEKATAN EKLEKTIK-RASIONAL

Nada Dikurnia Raharjo¹, Yusup Rohmadi², Andi Arif Rifa'i³

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta^{1,2,3}

e-mail: nadaraharjo75@gmail.com¹, yusup.rohmadi@staff.uinsaid.ac.id²,
andiarifrifai@gmail.com³

Diterima: 30/06/2026; Direvisi: 07/07/2026; Diterbitkan: 17/07/2026

ABSTRAK

Krisis moral yang ditandai oleh meningkatnya perilaku menyimpang, melemahnya karakter, dan tantangan etika pada era digital mendorong perlunya rekonstruksi konsep pendidikan akhlak yang berlandaskan tradisi intelektual Islam. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pemikiran filsafat Ibnu Miskawaih serta menganalisis relevansinya sebagai model konseptual pendidikan akhlak dalam menjawab problem moral kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Data primer bersumber dari *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah bereputasi yang terbit pada periode 2021-2025 dan dipilih berdasarkan relevansi terhadap tema pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. Analisis data dilakukan melalui *content analysis* dengan pendekatan historis-filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dibangun atas integrasi rasionalitas, pembiasaan, pengendalian jiwa, dan prinsip *al-wasath* (*Golden Mean*) sebagai dasar pembentukan karakter. Penelitian ini menghasilkan rekonstruksi kerangka konseptual pendidikan akhlak berbasis pendekatan *eklektik-rasional* yang memperluas kajian sebelumnya yang umumnya masih bersifat deskriptif terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih. Temuan ini memperkuat pengembangan pendidikan karakter yang adaptif, humanis, dan berbasis nilai di lembaga pendidikan Islam maupun pendidikan modern.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Filsafat Etika Islam, *Golden Mean*, Rekonstruksi Pemikiran, *Tahdzib Al-Akhlaq*.

ABSTRACT

The contemporary moral crisis, characterized by increasing ethical misconduct, weakening character values, and the challenges of the digital era, has highlighted the need to reconstruct moral education based on the Islamic intellectual tradition. This study aims to reconstruct Ibn Miskawayh's philosophical thought and examine its relevance as a conceptual model of moral education for addressing contemporary ethical challenges. This research employed a qualitative approach using library research. Primary data were obtained from *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, while secondary data consisted of peer-reviewed journal articles published between 2020 and 2026, selected based on their relevance to Ibn Miskawayh's ethical philosophy and moral education. Data were analyzed through content analysis combined with a historical-philosophical approach. The findings reveal that Ibn Miskawayh's concept of moral education is founded upon the integration of rationality, habituation, self-discipline, and the principle of *al-Wasath* (*Golden Mean*) as the basis for character formation. This study contributes a reconstructed conceptual framework of moral education based on an eclectic-rational approach, extending previous studies that primarily offered descriptive analyses of Ibn Miskawayh's thought. These findings provide both theoretical and practical implications for developing

adaptive, humanistic, and value-oriented character education in Islamic as well as contemporary educational institutions.

Keywords: *Character Education, Islamic Ethical Philosophy, Golden Mean, Reconstruction Of Thought, Tahdzib Al-Akhlaq.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya, dan perubahan pola interaksi sosial telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemudahan akses informasi dan komunikasi memberikan banyak manfaat bagi proses pembelajaran, tetapi pada saat yang sama juga memunculkan berbagai tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Berbagai fenomena seperti meningkatnya perilaku intoleransi, perundungan (*bullying*), penyalahgunaan media digital, menurunnya sikap tanggung jawab, lemahnya integritas, serta berkurangnya kepedulian sosial menunjukkan bahwa krisis moral tidak lagi menjadi persoalan individual, melainkan telah berkembang menjadi persoalan sosial yang memerlukan perhatian serius dari lembaga pendidikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur berdasarkan capaian akademik, tetapi juga harus mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter, akhlak, dan nilai-nilai moral yang kuat sebagai bekal menghadapi dinamika kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dibangun di atas landasan filosofis yang kokoh agar mampu mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pembentukan akhlak mulia. Penguatan landasan filosofis pendidikan akhlak menjadi semakin penting karena berfungsi sebagai pedoman dalam merumuskan tujuan, strategi, dan praktik pendidikan yang tetap relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer tanpa mengesampingkan nilai-nilai moral yang bersifat universal (Arbi & Amrullah, 2024; Arifin, 2025; Davlia et al., 2025; Nurhabibah et al., 2025).

Dalam tradisi intelektual Islam, pembahasan mengenai pendidikan akhlak telah berkembang sejak masa klasik melalui pemikiran para filsuf Muslim, salah satunya Ibnu Miskawaih. Tokoh yang dikenal sebagai pelopor filsafat etika Islam ini memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan konsep pendidikan akhlak melalui sintesis antara rasionalitas filsafat Yunani dan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui karya monumentalnya, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa pembentukan akhlak bukanlah sesuatu yang bersifat statis atau semata-mata ditentukan oleh faktor bawaan, melainkan merupakan proses yang dapat dibentuk dan disempurnakan melalui pendidikan, pembiasaan, latihan, serta pengendalian jiwa secara berkesinambungan. Menurutnya, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki keseimbangan antara akal, jiwa, dan perilaku sehingga mampu mencapai kebahagiaan (*sa'adah*) yang hakiki. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter manusia melalui proses yang terencana dan berkelanjutan, sehingga pemikiran Ibnu Miskawaih tetap relevan sebagai landasan filosofis dalam menjawab berbagai persoalan pendidikan karakter pada era modern (Akbar & Alkhadafi, 2025; Janah, 2025; Munawir, 2021; Syaferi, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dari beragam perspektif. Salim et al. (2022) mengkaji rekonstruksi pendidikan karakter berdasarkan pemikiran Ibnu Miskawaih dalam menghadapi tantangan globalisasi. Darajat dan Muhid (2024) menganalisis konsep pembentukan akhlak Ibnu Miskawaih melalui perspektif teori belajar behaviorisme, sedangkan Hanifah dan Bakar (2024) menelaah implementasi konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih dalam konteks pendidikan modern. Penelitian Sabililhaq et al. (2025) memfokuskan kajian pada dialektika pendidikan akhlak di era Society 5.0, sementara Fajrin dan Siregar (2024) mengkaji relevansi konsep pendidikan

Ibnu Miskawaih terhadap pembelajaran di sekolah dasar. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berorientasi pada analisis konseptual, implementasi, atau relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dalam konteks tertentu. Belum banyak penelitian yang berupaya merekonstruksi secara komprehensif pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih sebagai sebuah kerangka filosofis yang adaptif terhadap dinamika masyarakat kontemporer. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk mengembangkan sintesis konseptual yang lebih sistematis mengenai model pendidikan akhlak berbasis pemikiran Ibnu Miskawaih.

Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Kajian sebelumnya cenderung menjelaskan substansi pemikiran Ibnu Miskawaih secara normatif tanpa menghubungkannya secara sistematis dengan problem moral yang berkembang pada era digital. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan konsep rasionalitas, pembiasaan, pengendalian jiwa, dan prinsip *al-wasath* sebagai satu kerangka pendidikan karakter yang komprehensif. Padahal, perubahan sosial yang cepat menuntut adanya model pendidikan akhlak yang tidak hanya berorientasi pada transmisi nilai, tetapi juga mampu menjadi landasan konseptual bagi pengembangan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan modern.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui rekonstruksi pemikiran filsafat Ibnu Miskawaih dengan pendekatan eklektik-rasional sebagai kerangka konseptual pendidikan akhlak kontemporer. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada deskripsi historis dan konseptual, penelitian ini menempatkan gagasan Ibnu Miskawaih sebagai model pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi rasional, spiritual, psikologis, dan sosial secara terpadu. Rekonstruksi tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi paradigma pendidikan yang responsif terhadap tantangan moral masyarakat modern melalui proses pembiasaan, pengembangan rasionalitas, pembinaan jiwa, serta keseimbangan karakter. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan alternatif kerangka konseptual yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan karakter pada era kontemporer (Hartono & Rosyadi, 2024; Muna, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi pemikiran filsafat Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan akhlak serta menganalisis relevansinya sebagai model konseptual dalam menghadapi berbagai problem moral kontemporer. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang bersifat fundamental untuk diadaptasikan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam maupun pendidikan modern, sehingga mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Melalui rekonstruksi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kerangka konseptual yang tidak hanya berlandaskan pada nilai-nilai etika Islam, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter pada era kontemporer. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat paradigma pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi rasional, spiritual, moral, dan sosial. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan konseptual bagi pendidik, peneliti, maupun pengambil kebijakan dalam merancang model pendidikan karakter yang lebih adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan sesuai dengan dinamika masyarakat modern (Adha et al., 2025; Wahyuni et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan

kualitatif yang dipadukan dengan analisis filosofis. Pendekatan filosofis dipilih karena penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Ibnu Miskawaih, tetapi juga merekonstruksi konsep pendidikan akhlaknya agar relevan dengan problem moral kontemporer. Data primer penelitian bersumber dari karya utama Ibnu Miskawaih, yaitu *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, sebagai representasi utama pemikiran etika dan pendidikan akhlaknya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, serta hasil penelitian yang diterbitkan pada periode 2021-2025 dan memiliki relevansi dengan filsafat etika Islam, pendidikan akhlak, serta perkembangan pendidikan karakter kontemporer. Literatur dipilih berdasarkan kredibilitas sumber, keterkaitan substansi dengan fokus penelitian, dan kontribusinya dalam menjelaskan perkembangan kajian pemikiran Ibnu Miskawaih.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada berbagai basis data ilmiah, dilanjutkan dengan proses seleksi, klasifikasi, dan pengelompokan referensi sesuai tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama pendidikan akhlak, yang kemudian diperdalam melalui kritik historis-filosofis guna menafsirkan konteks lahirnya pemikiran Ibnu Miskawaih sekaligus merekonstruksi relevansinya terhadap tantangan pendidikan masa kini. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi filosofis, dan sintesis konseptual sehingga diperoleh kerangka pendidikan akhlak yang utuh. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber pustaka, evaluasi kritis terhadap kredibilitas referensi, serta perbandingan antara sumber primer dan literatur kontemporer. Dengan prosedur tersebut, metode penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi pemikiran Ibnu Miskawaih, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan penelitian dalam menghasilkan rekonstruksi konseptual pendidikan akhlak yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam dan pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Hasil analisis terhadap *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan inti pemikiran filsafat Ibnu Miskawaih. Berdasarkan penelusuran terhadap konsep-konsep utama dalam karya tersebut, ditemukan bahwa akhlak dipahami sebagai sifat yang dapat dibentuk melalui proses pendidikan, bukan sekadar bawaan sejak lahir. Pandangan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk mengembangkan kualitas moral melalui pembiasaan, latihan, dan pengendalian diri yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian manusia agar mencapai kesempurnaan akhlak. Hasil analisis ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis juga menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih memandang pendidikan akhlak sebagai proses yang bersifat holistik karena melibatkan pengembangan seluruh potensi manusia. Pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh keseimbangan emosi, pengendalian hawa nafsu, serta lingkungan sosial yang kondusif. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih telah mengintegrasikan dimensi psikologis, filosofis, dan sosial dalam satu kerangka yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan moral, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai secara

berkelanjutan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi antara kemampuan berpikir, pembiasaan perilaku, dan pengalaman sosial peserta didik.

Tabel 1. Temuan Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Aspek	Hasil Analisis
Hakikat akhlak	Akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan dan pembiasaan
Hakikat jiwa	Jiwa terdiri atas daya rasional, emosional, dan syahwat
Tujuan pendidikan	Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia
Landasan pembinaan	Latihan, pembiasaan, pengendalian diri, dan pendidikan

Tabel 1 memperlihatkan bahwa hasil analisis terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih menghasilkan empat konsep fundamental yang membentuk kerangka pendidikan akhlak. Pertama, akhlak dipandang sebagai kualitas yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan sehingga membuka peluang bagi setiap individu untuk memperbaiki karakter melalui pembiasaan. Kedua, hakikat manusia dipahami sebagai kesatuan tiga potensi jiwa yang harus dikembangkan secara proporsional agar tercipta keseimbangan kepribadian. Ketiga, tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia, bukan sekadar pencapaian kecerdasan intelektual. Keempat konsep tersebut saling berkaitan sehingga membentuk fondasi filosofis yang utuh dalam sistem pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak dilaksanakan melalui latihan yang berkesinambungan, pembiasaan perilaku baik, pengendalian diri, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat unsur tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter sehingga pendidikan dipandang sebagai proses yang berlangsung secara bertahap dan terus-menerus. Temuan ini memperlihatkan bahwa konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih memiliki karakter yang sistematis karena menghubungkan dimensi pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam satu kesatuan proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih tidak berhenti pada penguasaan konsep moral, tetapi diarahkan pada pembentukan kebiasaan yang menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kesinambungan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupan.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih merupakan proses pembentukan karakter yang menekankan keseimbangan antara rasionalitas, pengendalian diri, dan pembiasaan nilai-nilai kebajikan. Temuan ini menjadi dasar bagi tahap rekonstruksi konsep pendidikan akhlak pada bagian berikutnya sekaligus menjawab tujuan pertama penelitian mengenai identifikasi konsep dasar pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. Selain itu, hasil ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih memiliki struktur yang sistematis dan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan teori pendidikan karakter. Dengan demikian, identifikasi terhadap konsep-konsep dasar tersebut menjadi pijakan penting bagi analisis pada

tahap berikutnya.

Rekonstruksi Model Pendidikan Akhlak Berbasis Pendekatan Eklektik-Rasional

Hasil sintesis terhadap berbagai konsep filsafat Ibnu Miskawaih menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dibangun hanya atas dasar doktrin keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan rasionalitas filosofis, pembiasaan perilaku, pengendalian jiwa, serta pengalaman sosial. Analisis terhadap *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* memperlihatkan bahwa Ibnu Miskawaih mengadopsi pemikiran etika Aristoteles dan Plato, kemudian mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip moral Islam sehingga melahirkan konsep pendidikan akhlak yang khas. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian ajaran normatif, tetapi harus melibatkan kemampuan berpikir rasional dalam mempertimbangkan setiap tindakan moral. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih memiliki karakter integratif karena memadukan dimensi intelektual, spiritual, psikologis, dan sosial dalam proses pembentukan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa rekonstruksi konsep pendidikan akhlak perlu mempertahankan keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan pendekatan rasional agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil rekonstruksi, penelitian ini menemukan lima komponen utama yang membentuk model pendidikan akhlak kontemporer. Kelima komponen tersebut meliputi penguatan rasionalitas sebagai dasar pengambilan keputusan moral, pembiasaan sebagai mekanisme internalisasi nilai, pengendalian jiwa untuk menjaga keseimbangan perilaku, penerapan prinsip *al-wasath* (*Golden Mean*) sebagai pedoman moderasi, serta pembentukan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter. Kelima unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang secara aktif membangun kualitas moralnya. Dengan demikian, rekonstruksi yang dilakukan tidak sekadar mengulang pemikiran Ibnu Miskawaih, tetapi menyusunnya kembali menjadi kerangka konseptual yang relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter pada era kontemporer. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap komponen memiliki fungsi yang saling menguatkan dalam membentuk proses pendidikan yang komprehensif dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Tabel 2. Hasil Rekonstruksi Model Pendidikan Akhlak

Komponen	Hasil Rekonstruksi
Rasionalitas	Pengembangan kemampuan berpikir moral
Pembiasaan	Internalisasi karakter melalui latihan berulang
Pengendalian jiwa	Regulasi emosi dan hawa nafsu
<i>Golden Mean</i>	Moderasi dalam perilaku
Lingkungan sosial	Pembelajaran kolaboratif berbasis keteladanan

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil rekonstruksi menghasilkan lima komponen utama yang saling melengkapi dalam membangun model pendidikan akhlak. Rasionalitas berfungsi

sebagai dasar dalam mempertimbangkan baik dan buruk suatu tindakan sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan secara bijaksana. Pembiasaan menjadi strategi utama untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral melalui latihan yang dilakukan secara konsisten. Sementara itu, pengendalian jiwa berperan dalam mengelola emosi dan hawa nafsu agar perilaku tetap berada dalam koridor kebajikan. Keempat komponen tersebut saling terintegrasi sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen berikutnya adalah penerapan prinsip *al-wasath* (*Golden Mean*), yaitu konsep keseimbangan yang menghindarkan individu dari sikap ekstrem dalam berpikir maupun bertindak. Prinsip ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan karakter moderat yang mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai moral. Selain itu, lingkungan sosial yang dibangun melalui keteladanan, interaksi positif, dan pembelajaran kolaboratif menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan akhlak. Keseluruhan komponen tersebut membentuk model pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang saleh secara personal, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak akan lebih efektif apabila seluruh komponen tersebut diterapkan secara terpadu dalam lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

Berdasarkan hasil rekonstruksi tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih memiliki struktur yang komprehensif dan dapat dikembangkan menjadi model pendidikan karakter yang adaptif terhadap perubahan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa rekonstruksi pemikiran Ibnu Miskawaih menghasilkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, psikologis, dan sosial secara terpadu. Dengan demikian, hasil penelitian ini secara langsung menjawab tujuan kedua penelitian mengenai rekonstruksi pemikiran Ibnu Miskawaih sebagai model konseptual pendidikan akhlak kontemporer. Selain memberikan kontribusi teoretis, model yang direkonstruksi juga berpotensi menjadi acuan dalam pengembangan praktik pendidikan karakter pada berbagai jenjang pendidikan.

Analisis Relevansi terhadap Problem Pendidikan Akhlak Kontemporer

Hasil analisis terhadap berbagai literatur mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya, dan perubahan pola interaksi sosial. Berbagai fenomena seperti *bullying*, intoleransi, rendahnya integritas, meningkatnya individualisme, serta penyalahgunaan media digital menunjukkan bahwa problem pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter peserta didik. Kondisi tersebut menuntut adanya model pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara seimbang. Dalam konteks inilah pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki relevansi yang signifikan karena menawarkan pendekatan pendidikan yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama proses pendidikan. Hasil analisis memperlihatkan bahwa konsep-konsep yang dikembangkan Ibnu Miskawaih masih memiliki daya guna untuk merespons tantangan pendidikan pada era digital.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa setiap komponen pendidikan akhlak yang dikembangkan Ibnu Miskawaih memiliki keterkaitan langsung dengan berbagai persoalan moral yang berkembang pada masyarakat modern. Konsep pembiasaan dapat menjadi strategi untuk membangun karakter secara berkelanjutan, sedangkan pengendalian jiwa berfungsi memperkuat kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi dan menghindari perilaku

menyimpang. Di sisi lain, prinsip *al-wasath* memberikan landasan bagi pengembangan sikap moderat yang sangat diperlukan dalam menghadapi polarisasi sosial maupun arus informasi digital yang semakin kompleks. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menawarkan kerangka pendidikan yang tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut mampu menjembatani antara nilai-nilai moral klasik dengan tantangan kehidupan modern.

Tabel 3. Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih terhadap Pendidikan Kontemporer

Problem Kontemporer	Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih
<i>Bullying</i>	Pengendalian emosi dan pembiasaan akhlak
Krisis integritas	Pendidikan karakter berbasis pembiasaan
Individualisme	Penguatan pendidikan sosial
Penyalahgunaan media digital	Moderasi perilaku melalui <i>Golden Mean</i>
Intoleransi	Pengembangan kebajikan dan keadilan

Tabel 3 memperlihatkan bahwa konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih memiliki hubungan yang kuat dengan berbagai persoalan pendidikan kontemporer. Setiap tantangan moral dapat dipetakan pada komponen pendidikan akhlak tertentu sehingga menunjukkan bahwa pemikiran tersebut masih memiliki daya aplikatif dalam konteks pendidikan modern. Misalnya, fenomena *bullying* dapat diminimalkan melalui penguatan pengendalian emosi dan pembiasaan perilaku empatik, sedangkan krisis integritas dapat direspons melalui internalisasi nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab yang dilakukan secara berkelanjutan. Hasil pemetaan tersebut menunjukkan bahwa setiap problem kontemporer memiliki alternatif solusi konseptual dalam kerangka pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. Dengan demikian, konsep-konsep tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki potensi implementatif dalam praktik pendidikan.

Selain itu, meningkatnya individualisme dan penyalahgunaan media digital menunjukkan pentingnya pendidikan yang mampu membangun keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, prinsip *al-wasath* menjadi landasan bagi pembentukan karakter moderat yang mampu menyikapi perkembangan teknologi secara bijaksana. Sementara itu, nilai keadilan, kebajikan, dan penghargaan terhadap sesama menjadi dasar dalam membangun budaya toleransi di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, hasil analisis ini memperlihatkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih tetap memiliki relevansi konseptual dan praktis sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter pada era digital. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa penguatan karakter perlu dilakukan melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai-nilai moral dapat terinternalisasi secara optimal.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih tidak hanya memiliki nilai historis sebagai khazanah filsafat Islam klasik, tetapi juga mampu memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk

menjawab berbagai tantangan moral kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi rasionalitas, pembiasaan, pengendalian jiwa, prinsip *al-wasath*, dan lingkungan sosial membentuk model pendidikan karakter yang adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21. Dengan demikian, hasil penelitian ini secara langsung menjawab tujuan ketiga penelitian mengenai relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pengembangan pendidikan akhlak kontemporer. Selain memperkaya kajian filsafat pendidikan Islam, hasil penelitian ini juga memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model pendidikan karakter yang lebih kontekstual, humanis, dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.

Pembahasan

Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih berangkat dari asumsi filosofis bahwa akhlak bukan merupakan sifat bawaan yang bersifat tetap, melainkan dapat dibentuk melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan latihan yang berkesinambungan. Temuan ini memperkuat teori *virtue ethics* Aristoteles yang menjadi salah satu fondasi pemikiran Ibnu Miskawaih, yaitu bahwa kebajikan diperoleh melalui proses habituasi (*habituation*) yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, proses tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi manusia agar mencapai kesempurnaan akhlak (*al-kamāl al-insānī*). Dengan demikian, pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih merupakan proses transformasi kepribadian yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan diukur dari terbentuknya karakter yang tercermin dalam perilaku nyata, bukan semata-mata penguasaan konsep moral.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawan dan Fathurrohman (2022) yang menjelaskan bahwa strategi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih menempatkan pembiasaan sebagai instrumen utama dalam membentuk karakter dan kebiasaan baik peserta didik. Selain itu, penelitian Akip (2024) menegaskan bahwa nilai-nilai akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih menjadi landasan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam melalui proses pembinaan moral yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Majid (2022) menunjukkan bahwa landasan filosofis pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih bertumpu pada pengembangan potensi jiwa melalui keseimbangan antara akal, nafsu, dan emosi sehingga manusia mampu mencapai kebajikan. Namun demikian, penelitian ini memberikan interpretasi yang lebih komprehensif dengan menunjukkan bahwa pembiasaan, rasionalitas, dan keseimbangan potensi jiwa tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu sistem pendidikan akhlak yang saling terintegrasi. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak bukan sekadar aktivitas pembinaan moral, tetapi merupakan proses filosofis yang menghubungkan kemampuan berpikir, pengendalian diri, dan pembentukan kebiasaan baik secara simultan. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas kajian terdahulu dengan menempatkan keseluruhan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam suatu kerangka filosofis yang utuh dan saling berkaitan.

Dalam konteks tujuan penelitian, hasil tersebut secara langsung menjawab tujuan pertama, yaitu mengidentifikasi konsep dasar pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. Identifikasi tersebut menunjukkan bahwa hakikat akhlak, hakikat jiwa, tujuan pendidikan, serta metode pembinaan akhlak merupakan satu kesatuan konseptual yang tidak dapat dipisahkan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih memiliki struktur yang sistematis karena menghubungkan dimensi rasional, emosional, spiritual, dan sosial

secara terpadu. Pemahaman tersebut sejalan dengan Ramli (2022) yang menjelaskan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam *Tahdzīb al-Akhlāq* dibangun atas keterpaduan pembinaan jiwa, pengembangan akal, dan pembiasaan perilaku baik. Relevansi kerangka konseptual tersebut juga diperkuat oleh Gusmidarti (2025) yang menunjukkan bahwa etika Ibnu Miskawaih tetap kontekstual dalam menjawab berbagai persoalan moral kontemporer, termasuk fenomena *bullying* remaja, karena menekankan pembentukan karakter melalui keseimbangan potensi jiwa dan pengendalian diri. Kerangka konseptual tersebut menjadi fondasi penting bagi rekonstruksi model pendidikan akhlak pada tahap berikutnya. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Ibnu Miskawaih, tetapi juga memberikan pemahaman filosofis mengenai hubungan antarunsur dalam sistem pendidikan akhlaknya.

Rekonstruksi Pendekatan Eklektik-Rasional sebagai Model Pendidikan Akhlak Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih menghasilkan lima komponen utama, yaitu rasionalitas, pembiasaan, pengendalian jiwa, prinsip *al-wasath* (*Golden Mean*), dan lingkungan sosial. Kelima komponen tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibangun hanya melalui pengajaran nilai secara normatif, tetapi memerlukan integrasi antara kemampuan berpikir moral, latihan perilaku, pengendalian emosi, serta lingkungan yang mendukung internalisasi nilai. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan berlangsung secara holistik karena melibatkan dimensi intelektual, spiritual, psikologis, dan sosial secara bersamaan. Dalam perspektif teori pendidikan karakter, integrasi tersebut menjadi syarat penting bagi terbentuknya karakter yang stabil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, model yang direkonstruksi menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus dipahami sebagai suatu sistem yang saling berkaitan, bukan kumpulan nilai yang diajarkan secara terpisah.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Salim, Siregar, dan Mulyo (2022) yang menegaskan bahwa rekonstruksi pemikiran Ibnu Miskawaih mampu menjadi landasan penguatan pendidikan karakter di era globalisasi melalui integrasi pembinaan akal, moral, dan pembiasaan perilaku baik. Penelitian Birroh (2025) juga menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ibnu Miskawaih tetap relevan dalam pendidikan anak usia dini karena menekankan keseimbangan perkembangan intelektual, emosional, dan moral melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas karena tidak hanya menguraikan relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih, tetapi juga merekonstruksinya menjadi suatu model konseptual yang memperlihatkan hubungan logis antarsetiap komponennya. Rekonstruksi tersebut menunjukkan bahwa rasionalitas berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan moral, pembiasaan dan pengendalian jiwa menjadi mekanisme internalisasi nilai, sedangkan prinsip *al-wasath* dan lingkungan sosial berperan sebagai faktor yang menjaga keseimbangan serta keberlanjutan pembentukan karakter. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian terdahulu dari pendekatan yang bersifat deskriptif menuju penyusunan model pendidikan akhlak yang lebih sistematis, integratif, dan aplikatif.

Secara filosofis, rekonstruksi tersebut mencerminkan pendekatan eklektik-rasional yang mengintegrasikan etika kebijakan Aristoteles dengan prinsip-prinsip moral Islam sebagaimana dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih. Sintesis tersebut menghasilkan model pendidikan yang tidak mempertentangkan akal dan wahyu, melainkan memosisikan keduanya sebagai sumber yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter manusia. Perspektif ini menunjukkan bahwa rasionalitas diperlukan untuk memahami dan mempertimbangkan

tindakan moral, sedangkan nilai-nilai Islam menjadi landasan normatif yang mengarahkan tujuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral dan spiritual. Model tersebut juga memperlihatkan bahwa pendidikan karakter harus dibangun melalui keseimbangan antara dimensi personal dan tanggung jawab sosial agar mampu menjawab dinamika kehidupan modern.

Dalam kaitannya dengan tujuan penelitian, hasil ini secara langsung menjawab tujuan kedua, yaitu merekonstruksi pemikiran Ibnu Miskawaih menjadi model konseptual pendidikan akhlak yang relevan bagi konteks pendidikan kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada keberhasilannya menyusun model konseptual pendidikan akhlak berbasis pendekatan eklektik-rasional yang mengintegrasikan rasionalitas, pembiasaan, pengendalian jiwa, prinsip *al-wasath*, dan lingkungan sosial ke dalam satu kerangka pendidikan karakter yang utuh. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya masih berfokus pada deskripsi historis atau analisis normatif terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih, sebagaimana terlihat pada kajian Nisa (2025), penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual yang bersifat sistematis dan operasional. Model tersebut tidak hanya memiliki kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat pendidikan Islam, tetapi juga dapat dijadikan kerangka konseptual dalam merancang pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan era digital dan dinamika global, sejalan dengan pentingnya revitalisasi pendidikan Islam yang humanis dan kontekstual sebagaimana dikemukakan oleh Saidina (2025). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang menjembatani warisan intelektual Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan karakter pada abad ke-21.

Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih terhadap Problem Pendidikan Akhlak Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab berbagai problem moral kontemporer, seperti *bullying*, krisis integritas, intoleransi, individualisme, dan penyalahgunaan media digital. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tantangan pendidikan modern pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga menyangkut lemahnya pembentukan karakter dan pengendalian diri peserta didik. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan dan penguatan kemampuan berpikir moral menjadi strategi yang efektif untuk membangun perilaku yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih tetap memiliki nilai praktis dalam menghadapi dinamika masyarakat digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai klasik tetap relevan ketika direkonstruksi sesuai dengan konteks sosial yang terus berkembang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Kahfi (2024) yang menjelaskan bahwa transformasi pendidikan akhlak menjadi strategi penting dalam mengatasi berbagai bentuk penyimpangan perilaku sosial remaja di era digital melalui penguatan karakter dan pembinaan moral yang berkelanjutan. Penelitian Puspito dan Tajri (2025) juga menegaskan bahwa penanaman akhlak merupakan kebutuhan mendasar dalam menghadapi problematika masyarakat digital yang ditandai oleh degradasi nilai dan perubahan pola interaksi sosial. Selain itu, Nurrohman dan Siregar (2025) menunjukkan bahwa keseimbangan tiga kekuatan jiwa dalam etika Ibnu Miskawaih menjadi solusi integratif bagi penguatan pendidikan karakter Islam kontemporer, sedangkan Gusmidarti (2025) membuktikan bahwa etika Ibnu Miskawaih tetap relevan sebagai landasan konseptual dalam mengatasi persoalan *bullying* remaja melalui pembentukan karakter dan pengendalian diri. Namun demikian, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan memetakan secara sistematis hubungan antara setiap komponen

pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dengan berbagai problem moral yang berkembang pada era digital. Analisis tersebut menunjukkan bahwa setiap tantangan moral memiliki solusi konseptual yang bersumber dari pemikiran Ibnu Miskawaih sehingga menghasilkan model pendidikan akhlak yang lebih aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memperluas ruang penerapan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih sebagai kerangka konseptual yang adaptif terhadap tantangan pendidikan modern.

Dalam perspektif teori pendidikan karakter modern, pembentukan karakter memerlukan keterlibatan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan yang saling mendukung. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa konsep lingkungan sosial yang dikembangkan Ibnu Miskawaih memiliki kesesuaian dengan paradigma pendidikan karakter abad ke-21 yang menempatkan pengalaman sosial sebagai bagian penting dalam proses internalisasi nilai. Pandangan tersebut sejalan dengan Sari (2023) yang menjelaskan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih tetap relevan dalam pendidikan karakter di era *Society 5.0* karena menekankan sinergi antara pembentukan akhlak, pengembangan rasionalitas, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Selain itu, prinsip *al-wasath* memberikan dasar filosofis bagi pengembangan karakter moderat yang mampu menghadapi polarisasi sosial dan derasnya arus informasi digital secara bijaksana. Hal ini diperkuat oleh Andika (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter perspektif Ibnu Miskawaih berorientasi pada keseimbangan potensi manusia melalui pembiasaan, pengendalian diri, dan pembentukan kebajikan sebagai fondasi karakter. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan karakter pada era transformasi digital. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai moral klasik dengan kebutuhan pendidikan modern menjadi salah satu kontribusi penting yang dihasilkan oleh penelitian ini.

Hasil penelitian tersebut secara langsung menjawab tujuan ketiga penelitian, yaitu menganalisis relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih terhadap pengembangan pendidikan akhlak kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa integrasi rasionalitas, pembiasaan, pengendalian jiwa, prinsip *al-wasath*, dan lingkungan sosial membentuk model pendidikan karakter yang adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21. Model tersebut memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berintegritas, moderat, dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat posisi pemikiran Ibnu Miskawaih sebagai salah satu fondasi filosofis yang tetap relevan bagi pengembangan pendidikan Islam dan pendidikan modern. Selain memperkaya kajian filsafat pendidikan Islam, penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai implementasi model pendidikan akhlak berbasis pendekatan eklektik-rasional dalam berbagai jenjang dan konteks pendidikan.

KESIMPULAN

Rekonstruksi pemikiran filsafat Ibnu Miskawaih menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipahami hanya sebagai proses penyampaian nilai moral, tetapi sebagai upaya pembentukan manusia secara utuh melalui integrasi akal, jiwa, kebiasaan, dan lingkungan sosial. Pendekatan eklektik-rasional yang dikembangkan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki relevansi kuat untuk membangun paradigma pendidikan karakter yang tidak hanya berbasis norma, tetapi juga mempertimbangkan aspek rasionalitas dan konteks kehidupan modern. Konsep *al-wasath*, pembiasaan, serta pengendalian diri menjadi prinsip penting dalam membentuk individu yang

memiliki keseimbangan moral, kemampuan reflektif, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan akhlak berbasis pemikiran Ibnu Miskawaih dapat menjadi alternatif konseptual dalam menghadapi krisis moral kontemporer yang muncul akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Temuan penelitian ini memperkuat bahwa warisan filsafat Islam klasik masih memiliki nilai strategis untuk dikembangkan sebagai fondasi pendidikan karakter yang adaptif, humanis, dan berkelanjutan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dapat menjadikan prinsip-prinsip pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih sebagai landasan dalam merancang program penguatan karakter yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik. Bagi pendidik dan pengambil kebijakan, hasil penelitian ini memberikan perspektif bahwa pendidikan karakter perlu diarahkan pada proses pembiasaan nilai, pengembangan kemampuan berpikir moral, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak. Selain itu, rekonstruksi model eklektik-rasional yang dihasilkan dapat menjadi pijakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam maupun pendidikan karakter yang responsif terhadap tantangan abad ke-21. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian empiris mengenai implementasi model pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks sosial yang berbeda. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih tidak hanya menjadi kajian historis-filosofis, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai pendekatan praktis dalam membangun generasi yang berintegritas, moderat, dan memiliki ketahanan moral di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A. D. J., Fadlilah, N., & Mahfudhi, A. (2025). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Etika Ibnu Miskawaih: Kelemahan, Relevansi, Dan Rekonstruksi Konseptual. *Jurnal Al-Fatih*, 8(2), 680-697.
<https://www.jurnal.stitalittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/500>
- Akbar, R., & Alkhadafi, R. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Akhlak: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Perspektif Filsafat Moral. *Advances In Education Journal*, 1(6), 576-589. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/92>
- Akip, M. (2024). Nilai Akhlak Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Miskawaih. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 14-35.
<https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/5376>
- Andika, A. (2025). Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02).
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26415>
- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191-206.
<https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/sse/article/view/4275>
- Arifin, N. (2025). Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Penerbit Tahta Media*.
<https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1386>
- Birroh, N. (2025). Ibnu Miskawaih dan Tradisi Pendidikan Anak Usia Dini. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 75-92.
<https://doi.org/10.33507/pai.v4i1.3057>
- Darojat, U. S. N., & Muhid, A. (2024). Konsep Pembentukan Akhlak Ibnu Miskawaih Dalam Perspektif Teori Belajar Behaviorisme. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(4), 286-298. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i4.16507>
- Davlia, A. S., Fitria, A., Lubis, A. R., & Ardi, A. (2025). Tantangan Pembentukan Perilaku Hormat dan Peduli dalam Pendidikan Karakter di Tengah Revolusi Industri. *Serambi*

- Pendidikan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 92-104.
<https://jurnal.staibalikpapan.ac.id/index.php/serambi-pendidikan/article/view/65>
- Fajrin, L., & Siregar, M. (2024). Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-A'raaq Dan Relevansinya Pada Pendidikan IPS Di Sekolah Dasar. *J-PGMI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 7(2), 129–138.
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/j-pgmi/article/view/12922>
- Gusmidarti, A. A. (2025). *Relevansi Etika Ibnu Miskawaih Dalam Mengatasi Persoalan Bullying Remaja*. (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
<https://repository.radenintan.ac.id/42012/>
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi Pada Pendidikan Modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989–6000. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>
- Hartono, H., & Rosyadi, I. (2024). *Ibn Miskawaih's Thoughts On Moral Education And Its Relevance At Universitas Muhammadiyah Surakarta*. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(1). <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.3547>
- Janah, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 51-65.
<https://doi.org/10.24260/ngaji.v5i1.96>
- Kahfi, I. (2024). *Transformasi Pendidikan Akhlak Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja Di Era Digital*. (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1870/>
- Kurniawan, K., & Fathurrohman, I. (2022). *Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih*. (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
<http://etheses.iaincurup.ac.id/2975/>
- Majid, A. N. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-12.
<https://doi.org/10.28944/fakta.v2i1.697>
- Muna, F. (2025). Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Transformasi Digital. *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.55148/arosyad.v3i2.1707>
- Munawir, M. (2021). Intelektual Muslim Bidang Pendidikan Dari Jaman Ke Jaman.
<http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2583/>
- Nisa, N. (2025). Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Relevansinya Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 229-237. <https://ibnusinapublisher.org/index.php/MiftahulIlmi/article/view/181>
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194-206.
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Nurrohman, F. A., & Siregar, M. (2025). Keseimbangan Tiga Kekuatan Jiwa Dalam Etika Ibnu Miskawaih: Solusi Integratif Untuk Pendidikan Karakter Islam Kontemporer. *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi*, 5(2), 79-89.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/el-maqra/article/view/11739>
- Puspito, E., & Tajri, Y. (2025). Problematika dan Penanaman Akhlak Masyarakat di Era Digital. *Al-Mutafaqqih: Journal of Islamic Education*, 1(2), 76-96.
<https://jurnal.iaipigarut.ac.id/tfqh/article/view/98>
- Ramli, M. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih: Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlaq. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 208-220.



<https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/sus/article/view/2669>

- Sabililhaq, I., Awaluddin, R. Z. S., & Nida, S. (2025). Dialektika Pendidikan Akhlak Era 5.0: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 228–245. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.305>
- Saidina, M. F. (2025). Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis Dalam Menanggapi Isu-Isu Global Kontemporer: Telaah Al-Quran Dan Sunnah. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 197-214. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.15>
- Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 28–39. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/althariqah.2022.vol7(1).9468)
- Sari, H. P. (2023). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 348-361. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/15026>
- Syaferi, O. E. (2024). *Implementasi Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih Terhadap Akhlak Di Era Modern*. (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). <https://repository.uinfasbengkulu.ac.id/3936/>
- Wahyuni, R., Dewi, E., & Retnowari, E. (2025). Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Ibnu Sahnun Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1. C), 203-215. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11369>